



Research Article

## Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pola Asuh yang Diberikan di SLB Negeri Jember

Nadia Lestika Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Mad Zaini<sup>2</sup>, Komarudin<sup>3</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Jember; [lestikanadia@gmail.com](mailto:lestikanadia@gmail.com)
2. Universitas Muhammadiyah Jember; [madzaini@unmuhjember.ac.id](mailto:madzaini@unmuhjember.ac.id)
3. Universitas Muhammadiyah Jember; [komarudin@unmuhjember.ac.id](mailto:komarudin@unmuhjember.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 18, 2024

Revised : October 12, 2024

Accepted : October 27, 2024

Available online : February 20, 2025

**How to Cite:** Nadia Lestika Wahyuningtyas, Mad Zaini, & Komarudin. (2025). The Relationship Between the Anxiety Level of Parents of Children with Special Needs and the Parenting Patterns Provided at Jember State Special Schools. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(1), 20-42. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i1.54>

### The Relationship Between the Anxiety Level of Parents of Children with Special Needs and the Parenting Patterns Provided at Jember State Special Schools

**Abstract.** Anxiety is an appropriate response to a threat, but anxiety can become abnormal if the level does not match the portion of the threat or comes without any particular reason. This anxiety also occurs in parents who have children with special needs. Having a child with special needs certainly causes feelings of anxiety for parents who care for, educate and raise. This is because children with special needs are handled differently compared to other children who do not have physical or intellectual disabilities. The aim of this research is to determine the relationship between the anxiety

level of parents of children with special needs and the parenting style provided at the Jember State Special School. This research uses a quantitative research design with a cross-sectional approach. The population of this research is all parents of children with special needs at the SLB Negeri Jember, with a sample of 111 respondents selected using a purposive sampling technique. The results of research using the Chi-Square statistical test showed that the p value was  $0.001 < 0.05$  with  $r = 0.535$ , which means that the anxiety level of parents of children with special needs has a relationship in the moderate category with the parenting style provided. This indicates that the higher the level of anxiety experienced by parents, the greater the application of permissive parenting. The conclusion from this research is that it is very important for parents to be able to overcome the anxiety they experience, so that it does not affect the parenting style given to their children. It is hoped that this research can become the basis for health and education services to become a good source of information for parents to overcome anxiety and implement correct parenting patterns.

**Keywords:** Anxiety, Children with Special Needs, Parenting Patterns

**Abstrak.** Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan dapat menjadi abnormal apabila tingkatannya tidak sesuai dengan porsi ancamannya ataupun datang tanpa adanya sebab tertentu. Kecemasan ini juga terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya menimbulkan perasaan cemas pada orang tua yang merawat, mendidik dan membesarkan. Hal ini dikarenakan penanganan anak berkebutuhan khusus berbeda dibandingkan anak lain yang tidak memiliki disabilitas fisik maupun intelektual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember, dengan sampel sebanyak 111 responden yang dipilih dengan teknik sampling purposive sampling. Hasil penelitian dengan uji statistik Chi-Square didapatkan bahwa p value sebanyak  $0,001 < 0,05$  dengan  $r = 0,535$  yang artinya tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki hubungan dalam kategori sedang dengan pola asuh yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami orang tua maka penerapan pola asuh permisif semakin meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sangat penting bagi orang tua dapat mengatasi kecemasannya yang dialaminya, agar supaya tidak berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi layanan kesehatan serta pendidikan untuk dapat menjadi sumber informasi yang baik untuk orang tua mengatasi kecemasan serta penerapan pola asuh yang benar.

**Kata kunci :** Anxiety, Children with Special Needs, Parenting Patterns

## PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan dapat menjadi abnormal apabila tingkatannya tidak sesuai dengan porsi ancamannya ataupun datang tanpa adanya sebab tertentu. Kekhawatiran ini juga terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang memang terkadang sulit untuk bersosialisasi. Memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya menimbulkan perasaan cemas pada orang tua yang merawat, mendidik dan membesarkan. Hal ini dikarenakan penanganan anak berkebutuhan khusus berbeda dibandingkan anak lain yang tidak memiliki disabilitas fisik maupun intelektual (R. Annisa et al., 2024).

Adapun data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-

18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% (Oktaviani & Setiyono, 2023). Pada tahun 2015-2019, persentase ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan, yaitu dari 23,99 persen pada tahun 2015 menjadi 29,16 persen tahun 2019 (RKPD, 2020). Menurut data Dinas Sosial Kabupaten Jember Jawa Timur pada tahun 2010, terdapat 16.926 penyandang disabilitas. Angka tersebut hanya sekitar 0,7 persen dari jumlah total penduduk Jember yang mencapai 2,3 juta jiwa (Prafiritalia et al., 2023). Data terbaru pada tahun 2023 dari kemendikbud terdapat 20 ribu penyandang disabilitas di jember. Jumlah SLB yang ada di jember terdapat 26 sekolah, yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa 63% dari orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami gejala depresi. Penelitian tingkat stres yang dialami orang tua dengan anak retardasi mental mengungkapkan bahwa 93,4% mengalami stres ringan dan 1,6% mengalami stres berat. Penelitian tersebut sejalan dengan Rismawan (2019) yang meneliti tingkat stres orang tua dengan anak tunagrahita yaitu stres ringan sebesar 96,7% dan 0% stres berat. Sedangkan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme adalah 59% rendah dan 5,1% berat (Idhsa, 2022).

Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. Apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak (Syaputri & Afriza, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus memiliki tingkat kecemasan akan anak yang mengalami masalah pada karier mereka. Orang tua beranggapan anak yang berkebutuhan khusus sulit dalam pencapaian masa depan yang cerah karena keterbatasan mereka (Ayu Ariesta, 2019).

Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus harus mampu menyeimbangkan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus kedalam bentuk depresi. Ketahanan orang tua harus dilatih dan dikembangkan, seperti pemahaman tentang perkembangan anak autisme, pengelolaan kecemasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Semakin berat derajat kelainan pada anak dengan gangguan autisme, semakin sulit untuk kembali normal seperti anak lainnya. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya kecemasan orang tua (Atmadiyanti et al., 2018a).

Anak berkebutuhan khusus tidak bisa diperlakukan dengan pola asuh yang sama dengan anak normal karena mereka tidak bisa diberi bimbingan dan petunjuk dengan mudah. Orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih untuk mendukung perkembangan dan kepribadian anak autisme. Ketika anak diberikan pengawasan dan bimbingan dengan sangat baik dalam melakukan tugasnya, maka anak akan dapat bekerja dengan baik dan benar. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan dengan authoritarian parenting cenderung senang menyendiri, pada anak yang dibesarkan dengan authoritative parenting umumnya ramah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sedangkan pada anak yang dibesarkan dengan permissive parenting memiliki dampak buruk pada anak seperti tidak patuh pada orang tua dan kurang mampu mengontrol diri (Evelyn & Savitri, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2024 di SLB Negeri Jember, maka didapatkan data jumlah keseluruhan siswa yang ada di SLB Negeri jember adalah 153 siswa, terbagi menjadi TKLB dengan jumlah 5 siswa, SDLB 76 siswa, SMPLB 48 siswa dan SMALB 24 siswa. Untuk kebutuhan khusus dibagi menjadi siswa dengan Tunanetra terdapat 5 siswa, Tunarungu 42 siswa, Tunagrahita 70 siswa, Tunadaksa 7 siswa, Tunawicara 4 siswa, Autis 12 orang, Hiperaktif atau ADHD 3 siswa, Down syndrome 7 siswa, Tuna ganda yaitu Tuna Grahita dan Autis ada 1 siswa, siswa Tuna ganda yaitu Tuna netra dan Tuna daksa ada 1 siswa, dan siswa dengan kesulitan belajar ada 1 siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua mengenai tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember. Peneliti mendapatkan fenomena dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa perwakilan orang tua, yaitu dari 10 orang tua yang dilakukan wawancara 8 diantaranya mengatakan selalu merasa cemas dan sedih akan kondisi anaknya dan awalnya bingung dalam merawat dan memberikan pola asuh yang baik karena kurang mengetahui kebutuhan anaknya. Para orang tua ini mengatakan, mereka merasa sangat cemas akan masa depan anaknya. Beberapa orang tua memberikan pengalamannya saat memberikan pola asuh yang malah membuat anak menjadi tidak kondusif atau melawan kepada orang tua.

Orang tua mengatakan memiliki anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan waktu yang lebih banyak, perhatian yang lebih, dan tenaga yang lebih besar. Sebagian orang tua mengatakan saat merasa cemas dan lelah sehingga terkadang membiarkan anaknya melakukan apapun tanpa pengawasan yang lebih. Sebagian orang tua hanya bisa melarang anaknya jika melakukan sesuatu akan tetapi ada juga orang tua yang mengatakan sudah tahu, dapat menerima dan merawat dengan melakukan berbagai terapi pada anaknya, mereka juga dapat menangani kecemasan yang dirasakan saat memberikan pola asuh.

Berdasarkan dari penjelasan dan hasil studi pendahuluan diatas maka sangat penting untuk orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak - anaknya. Oleh karena itu, dari fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pola Asuh Yang Diberikan Di SLB Negeri Jember".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Correlation Research sedangkan desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah Study Cross Sectional. Penelitian Correlation Research dengan pendekatan Study Cross Sectional adalah penelitian untuk mencari hubungan antar variabel dan subjek penelitian yang dikumpulkan dan di ukur dalam waktu bersamaan (point time approach), yang artinya penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. (Nisak & Hardina, 2020).

### **Populasi Dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat - syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti (Suriani et al., 2023). Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember yang berjumlah 153 siswa.

#### **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yaitu sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi. Sampel yang baik memiliki sifat representatif terhadap populasi (Suriani et al., 2023). Sampel pada penelitian ini yaitu 153 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

#### **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini merupakan primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Administratif

Berdasarkan prosedur administratif penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Jember. Prosedur administrasi dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Langkah awal penelitian, peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Dekan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- b. Selanjutnya surat tersebut diberikan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Jember, guna mengajukan surat untuk pengambilan data di Dispendik (Dinas Pendidikan) Kabupaten Jember.
- c. Langkah ketiga yaitu saat mengajukan surat untuk pengambilan data di Negeri Jember, pihak Dispendik (Dinas Pendidikan) Kabupaten Jember menyarankan

untuk ke Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur di Jember (BAKORWIL V JEMBER) karena tercatat dari SLB Negeri Jember tidak berada di naungan Dispdik (Dinas Pendidikan) lagi melainkan berada langsung dibawah naungan Provinsi Jawa Timur.

- d. Setelah mendapatkan surat pengantar untuk melakukan studi pendahuluan dari BAKORWIL V JEMBER, peneliti menyerahkan surat rekomendasi tersebut kepada pihak SLB Negeri Jember.
- e. Langkah terakhir setelah mendapat persetujuan dari SLB Negeri Jember untuk pengambilan data maka peneliti melakukan pengambilan data yang dilaksanakan dengan merujuk pada prosedur teknis penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapat ijin penelitian dari pihak SLB Negeri Jember, selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian pada responden yang sudah terpilih.
- b. Setelah responden memahami penjelasan dari peneliti, maka dilanjutkan dengan pembagian formulir informed consent penelitian.
- c. Formulir informed consent penelitian diisi dan ditanda tangani oleh responden jika bersedia menjadi responden penelitian.
- d. Setelah informed consent penelitian diisi dan diberi tanda tangan, maka dilanjut dengan pembagian kuesioner kepada responden.
- e. Responden diberi waktu untuk pengisian data umum dan kuesioner.
- f. Setelah responden selesai melakukan pengisian kuesioner, peneliti mengambil kembali kuesioner untuk dikumpulkan.
- g. Hasil dari lembar kuesioner yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan data oleh peneliti.

## Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam mencapai tujuan pokok penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan dalam penelitian yang mengungkap fenomena (Waruwu, 2023).

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa hal yakni:

### 1. Pengolahan Data

Menurut (Notoatmodjo, 2017) dalam penelitian kuantitatif, metode pengolahan data meliputi : editing, coding, scoring, processing, cleaning, dan tabulating. Proses – proses ini diuraikan sebagai berikut :

#### a. Editing

Editing adalah proses memeriksa isi observasi untuk koreksi atau perbaikan. Apabila isi lembar observasi belum lengkap, pengambilan data ulang dapat dilakukan. Editing dilakukan untuk memastikan dokumen lengkap dan meminta permintaan ulang jika ada kesalahan.

#### b. Scoring

Scoring adalah tahap pemberian skor pada jawaban item di setiap pernyataan dari kuesioner penelitian. Dalam penelitian ini, scoring hanya dilakukan pada variabel independen sesuai dengan ketentuan berikut :

1) Variabel Independen

**Tabel 4. 1** Kriteria Scoring Tingkat Kecemasan

Skala	Scoring
<b>Favourable</b>	
Selalu	4
Sering	3
Kadang – Kadang	2
Tidak Pernah	1
<b>Unfavourable</b>	
Selalu	1
Sering	2
Kadang – Kadang	3
Tidak Pernah	4

Selanjutnya skor pada item tersebut dijumlahkan sehingga membentuk total skor yang kemudian dikategorikan sebagai berikut :

- a) Normal/Tidak Cemas jika skor 20-44 dengan kode “1”
- b) Kecemasan Ringan jika skor 45-59 dengan kode “2”
- c) Kecemasan Sedang jika skor 60-74 dengan kode “3”
- d) Kecemasan Berat jika skor 75-80 dengan kode “4”

2) Variabel Dependen

**Tabel 4. 2** Kriteria Scoring Pola Asuh

Skala	Scoring
<b>Favourable</b>	
Selalu	5
Sering	4
Kadang – Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1
<b>Unfavourable</b>	
Selalu	1
Sering	2
Kadang – Kadang	3
Jarang	4
Tidak Pernah	5

Selanjutnya skor pada item tersebut dijumlahkan sehingga membentuk total skor yang kemudian dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Jumlah nilai skor dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domain pola asuh
  - 1) Demokratis =  $\Sigma$  skor : 15 dengan kode “1”
  - 2) Otoriter =  $\Sigma$  skor : 12 dengan kode “2”

- 3) Permisif =  $\Sigma$  skor : 5 dengan kode "3"
- 2) Domain pola asuh dengan nilai skor rata-rata tertinggi menjadi indikasi pola asuh yang diterapkan.

c. Coding

Coding berarti mengklasifikasikan jawaban responden dalam kategori tertentu. Data diproses dengan mengubah data yang telah dikumpulkan menjadi angka dan setiap pertanyaan memiliki kode yang memudahkan pengolahan data berikutnya. Coding yang digunakan pada penelitian ini meliputi :

1) Data Umum

a) Usia

- (1) Kode "1" = 28 – 35 Tahun
- (2) Kode "2" = 36 – 43 Tahun
- (3) Kode "3" = 44 – 51 Tahun
- (4) Kode "4" = 60 – 67 Tahun

b) Jenis Kelamin

- (1) Kode "1" = Laki – Laki
- (2) Kode "2" = Perempuan

c) Pendidikan Terakhir

- (1) Kode "1" = Tidak bekerja
- (2) Kode "2" = SD
- (3) Kode "3" = SMP
- (4) Kode "4" = SMA
- (5) Kode "5" = Sarjana

d) Pekerjaan

- (1) Kode "1" = Tidak bekerja
- (2) Kode "2" = Wiraswasta
- (3) Kode "3" = PNS
- (4) Kode "4" = dll

2) Data Khusus

Variabel Independen

- a) Kode "1" = Normal/Tidak Cemas jika skor 20-44
- b) Kode "2" = Kecemasan Ringan jika skor 45-59
- c) Kode "3" = Kecemasan Sedang jika skor 60-74
- d) Kode "4" = Kecemasan Berat jika skor 75-80

Variabel Dependen

- a) Jumlah nilai skor dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domain pola asuh
    - (1) Demokratis =  $\Sigma$  skor : 15 dengan kode "1"
    - (2) Otoriter =  $\Sigma$  skor : 12 dengan kode "2"
    - (3) Permisif =  $\Sigma$  skor : 5 dengan kode "3"
  - b) Domain pola asuh dengan nilai skor rata-rata tertinggi menjadi indikasi pola asuh yang diterapkan.
- d. Processing/ Entry data

Entry data adalah proses memasukkan data ke dalam table dilakukan dengan program yang ada di computer. Selanjutnya, suatu jawaban dengan kode kategori dimasukkan ke dalam table dan frekuensi datanya dihitung. Data pada penelitian ini

diproses dengan melalui pengolahan computer. Pengolahan computer entry ini dilakukan dengan bantuan program statistik.

e. Cleaning

Cleaning adalah metode untuk menghilangkan data yang tidak diperlukan. Pembersihan data dilakukan setelah semua data berhasil dimasukkan ke dalam table dan kemudian mengevaluasi kebenaran data.

f. Tabulating

Tabulating adalah proses menggabungkan data lengkap dan disusun sesuai dengan variabel yang diperlukan dan kemudian dimasukkan kedalam table distribusi frekuensi. Setelah hasil perhitungan diperoleh, nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kategori nilai yang dibuat sebelumnya.

2. Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan aplikasi computer yang terdiri dari :

a. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisa yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat bergantung pada jenis data yang digunakan. Nilai mean, median, dan standar deviasi digunakan dalam data statistic. Distribusi frekuensi responden berdasarkan misalnya: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini variabel independent yaitu tingkat kecemasan dan variabel dependen yaitu pola asuh dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

b. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat yaitu analisa data yang menganalisis dua variabel. Analisa bivariat ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember menggunakan uji komparatif non parametris dengan uji statistic Chi-Square dengan nilai alpha ( $\alpha$ ) = 5% atau 0,05. Jika hasil uji statistik (p-value) kurang dari sama dengan  $\alpha$  ( $p,0 \leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima atau ada hubungan antara variabel X tingkat kecemasan dengan variabel Y pola asuh. Penggunaan Chi-Square seperti sebagai berikut :

- 1) Chi-Square digunakan untuk menguji hipotesis apabila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik.
- 2) Chi-Square digunakan apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi-Square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah.
- 3) Chi-Square bisa digunakan jika besar sampel  $>40$  Hipotesis asosiasi yang akan menjawab apakah terdapat hubungan antara dua variabel dengan skala pengukuran variabel kategori dan data tidak berpasangan. Kriteria hubungan berdasarkan nilai p value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  di tolak dan jika p value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan koefisien korelasi sebagai berikut :

- 1) Kekuatan Hubungan

Korelasi ini memiliki nilai antara -1 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin kuat, sedangkan semakin mendekati nol maka korelasi antar tiga variabel semakin rendah.

## 2) Arah Hubungan

Arah hubungan dapat dilihat pada angka koefisien korelasi sebagaimana tingkat kekuatan korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi tersebut terletak Antara + 1 sampai dengan - 1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan ketiga variabel X meningkat maka variabel Y<sub>1</sub> dan Y<sub>2</sub> juga meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negative maka hubungan kedua variabel tersebut tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X meningkat maka variabel Y<sub>1</sub> dan Y<sub>2</sub> akan menurun.

**Tabel 4. 3** Interpretasi hasil pengujian hipotesis

No	Parameter	Nilai	Interpretasi
1	Kekuatan korelasi	0,8 – 1,00	Sangat kuat
		0,6 – 0,8	Kuat
		0,4 – 0,6	Sedang
		0,2 – 0,4	Lemah
		0,0 – 0,2	Sangat lemah
2	Nilai p ( $\rho$ value)	$P < 0,05$	Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji
		$P > 0,05$	Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.
3	Arah korelasi	Positif (+)	Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya.
		Negative (-)	Berlawanan arah, semakin besar suatu nilai variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

#### A. Data Umum

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Usia

**Tabel 5. 1** Distribusi Frekuensi Usia Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 111)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
------	-----------	----------------

28-35	29	26,1
36-43	37	33,3
44-51	26	23,4
52-59	15	13,5
60-67	4	3,6
Total	111	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata usia orang tua berada pada rentang usia 36 – 43 Tahun sebanyak 37 responden (33,3%).

b. Jenis Kelamin

**Tabel 5. 2** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 11

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	32	28,8
Perempuan	79	71,2
Total	111	100,0

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 79 responden (71,2%).

c. Pendidikan Terakhir

**Tabel 5. 3** Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 111)

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	9
SD	4	3,6
SMP	23	20,7
SMA	57	51,4
Sarjana	26	23,4
Total	111	100,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua berada pada rentang SMA sebanyak 57 responden (51,4%).

d. Pekerjaan

**Tabel 5. 4** Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 111)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	38	34,2
Wiraswasta	10	9,0
PNS	7	6,3
DII	56	50,5
Total	111	100,0

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memilih opsi pekerjaan dll, dimana disebutkan beberapa pekerjaannya yaitu meliputi ibu rumah tangga, petani, buruh, pensiunan, dan lainnya sebanyak 56 responden (50,5 %)

## B. Data Khusus

### 1. Tingkat Kecemasan

**Tabel 5. 5** Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 111)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	12	10.8
Kecemasan Ringan	18	16.2
Kecemasan Sedang	66	59.5
Kecemasan Berat	15	13.5
Total	111	100,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan tingkat kecemasan orang tua di SLB Negeri Jember berada di rentang kecemasan sedang dengan jumlah 66 responden (59,5%).

### 2. Pola Asuh

**Tabel 5. 6** Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 111)

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	13	11.7
Otoriter	37	33.3
Permisif	61	55.0
Total	111	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas orang tua di SLB Negeri Jember menerapkan pola asuh permisif dengan jumlah 61 responden (55,0%).

### 3. Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Beerkebutuhan Khusus Dengan Pola Asuh Yang Diberikan Di SLB Negeri Jember

**Tabel 5. 7** Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pola Asuh Yang Diberikan Di Di SLB Negeri Jember Bulan Juli 2024 (n= 111)

Tingkat Kecemasan	Pola Asuh				R	P value
	Demokratis	Otoriter	Permisif	Total		
Normal/ Tidak Cemas	9 (75,0%)	1 (8,3%)	2 (16,7%)	12 (100,0%)	0,535	0,001
Kecemasan Ringan	1 (5,6%)	15 (83,3%)	2 (11,2%)	18 (100,0%)		
Kecemasan Sedang	3 (4,5%)	15 (22,7%)	48 (72,7%)	66 (100,0%)		

Kecemasan	0	6	9	15
Berat	(0,0%)	(40,0%)	(60,0%)	(100,0%)
Total	13	37	61	111
	(11,7%)	(33,3%)	(55,0%)	(100,0%)

Berdasarkan hasil pengolahan data terkait hubungan tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember didapatkan hasil 12 responden (100,0%) menyatakan tidak cemas dengan 9 responden (75,0%) menerapkan pola asuh demokratis, 1 responden (8,3%) menerapkan pola asuh otoriter dan 2 responden (16,7%) menerapkan pola asuh permisif. Dari 18 responden (100,0%) menyatakan kecemasan ringan dengan 1 responden (5,6%) menerapkan pola asuh demokratis, 15 responden (83,3%) menerapkan pola asuh otoriter dan 12 responden (11,2%) menerapkan pola asuh permisif. Dari 66 responden (100,0%) menyatakan kecemasan sedang, dengan 3 responden (4,5%) menerapkan pola asuh demokratis, 15 responden (22,7%) menerapkan pola asuh otoriter dan 48 responden (72,7%) menerapkan pola asuh permisif. Dari 15 responden (100,0%) menyatakan kecemasan berat dengan 6 responden (40,0%) menerapkan pola asuh otoriter dan 9 responden (60,0%) menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik *Chi-Square* ditemukan  $pValue = 0,001$ , dimana apabila nilai  $pValue > 0,05$  maka hipotesis diterima atau ada hubungan. Maka dari hasil penelitian dapat diinterpretasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember. Nilai  $r = 0,535$  menunjukkan tingkatan kekuatan hubungan antara tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan memiliki korelasi yang sedang. Sehingga arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah positif, artinya orang tua yang mengalami peningkatan tingkat kecemasan akan cenderung menerapkan pola asuh permisif.

## PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian secara rinci berdasarkan hasil dari analisis hubungan tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta implikasi dalam keperawatan.

### A. Interpretasi Hasil Penelitian

#### 1. Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember dengan jumlah responden 111 orang, didapatkan bahwa mayoritas orang tua mengalami kecemasan sedang sebanyak 66 responden (59,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eva Santi Hutasoit et al., 2023) tentang bagaimana tingkat kecemasan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam merawat anak autisme di sekolah luar biasa, menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang+berat sebanyak 21 orang responden (55,3%). Hal ini dibuktikan dengan gejala kecemasan yang muncul saat orang tua

melakukan pengasuhan pada anak autisme yaitu merasa kesulitan bernapas dan mengalami sesak napas sebanyak 2,84%, merasa lemah dan cepat lelah sebanyak 2,31%, dan merasa lebih gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya sebanyak 2,28%. Penelitian lain oleh (R. Annisa et al., 2024) tentang gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus didominasi dengan responden yang mengalami kecemasan sedang.

Hasil dari pengisian kuesioner yang telah dilakukan didapatkan data mayoritas orang tua berada di rentang umur 36 – 43 tahun sebanyak 37 responden (33,3%). Serta mayoritas responden didominasi dengan perempuan, yaitu sebanyak 79 responden (71,2%). Usia seseorang dapat menjadi tolak ukur bagaimana cara mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidup. Namun, bukan berarti tingkat kedewasaan seseorang dapat dilihat dari umur, semuanya tergantung dengan bagaimana mekanisme coping yang orang tua miliki untuk mengatasi kecemasan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmadiyahanti et al., 2018a) yang menyatakan bahwa orang tua yang berada pada usia dewasa madya dan akhir sudah mengalami kematangan fisik dan psikologis sehingga dapat mengontrol dengan baik emosi yang terjadi dan dengan menghadapi masalah-masalah tersebut dalam melatih kedewasaannya yang akan membuat orang tua dapat menempatkan diri dan berusaha mencari penyelesaian masalahnya. Pada dewasa muda seorang individu mengalami transisi dan mulai menyesuaikan dengan kondisi yang ada, belajar menempatkan diri dan memahami kondisi yang terjadi. Dengan begitu, tidak memungkiri usia dewasa muda yang memiliki anak autisme dapat menerima kondisi anak dan sudah mulai untuk tidak mementingkan ego diri sendiri.

Selain itu, jenis kelamin yang pada penelitian ini banyak didominasi oleh perempuan juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi dari kecemasan yang terjadi. Perempuan khususnya seorang ibu lebih tinggi mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan pada dasarnya perempuan merupakan makhluk yang lebih mengedepankan emosi dan perasaannya sehingga lebih sering mengalami kelelahan psikis maupun perasaan bersalah dalam menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus, kecemasan ini merupakan hal yang normal dirasakan oleh ibu selama tidak mengganggu aktivitas sehari – hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desrika Irma dalam (Sari, 2021) didapatkan 65% orang tua mengalami kecemasan sedang pada saat anak dirawat. Dimana ibu akan lebih cemas di banding ayah dengan persentase kecemasan ibu 60% dan ayah 40%. Bila kecemasan orang tua terabaikan oleh perawat akan menyebabkan orang tua menjadi gelisah, tidak sabar, keadaan resah, kurang wawasan, mereka dapat bereaksi dan menanggapi suatu gejala secara berlebihan, menjadi mudah tersinggung, menderita gangguan tidur, atau kecemasan lainnya. Bila kecemasan orang tua berlanjut tanpa adanya intervensi maka akan mempengaruhi terhadap perawatan anaknya. Karena peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan kondisi anaknya, peran orang tua yang sangat positif akan sangat membantu terhadap tindakan yang di lakukan, akan mempermudah terapi yang di berikan sehingga proses penyembuhan tidak membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu pembicaraan apa pun harus melibatkan orang tua.

Pada hasil penelitian terdapat 3 kategori yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang dan kecemasan berat. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memunculkan beragam reaksi dan emosi. Kecemasan ringan dapat terjadi pada orang tua yang sudah dapat menerima keadaan anaknya, mengetahui dan memahami bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan perawatan yang lebih daripada anak dengan keadaan normal. Orang tua juga sudah mengetahui bagaimana mengelola kecemasannya, dengan penerimaan dan berdamai dengan keadaan. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Hurlock dalam (Munisa et al., 2022) yang mengatakan, penerimaan diri adalah kapasitas dan kemauan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya. Penerimaan orang tua adalah dampak psikologis dan perilaku orang tua terhadap anaknya, seperti cinta, keterikatan, perhatian, dukungan, dan pengasuhan, di mana orang tua mampu merasakan dan menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Menurut teori kehilangan dan kesedihan Kubler Ross, seseorang harus melewati berbagai fase, termasuk tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance.

Kecemasan sedang yang dialami orang tua merupakan bentuk emosi yang dikeluarkan akibat perasaan khawatir tentang masa depan, karir serta kehidupan anak berkebutuhan khusus. Kecemasan yang lebih parah dapat diakibatkan oleh banyak faktor seperti usia orang tua, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua. Kecemasan sedang yang dialami orang tua dapat terjadi karena orang tua masih belum bisa optimal dalam menghadapi stressor yang dialaminya agar tidak terjerumus ke dalam bentuk kecemasan yang lebih berat. Kecemasan ini juga terjadi akibat terdapat beban tambahan untuk orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Eva Santi Hutasoit et al., 2023) yaitu orang tua yang mengalami kecemasan sedang disebabkan karena dalam menghadapi anak autisme lebih rumit dibandingkan dengan menghadapi anak normal, serta kemungkinan adanya konflik dalam diri orang tua atau merasa bimbang terhadap kondisi anak tersebut dan masalah lain yang memicu kecemasan seperti besarnya biaya yang harus ditanggung untuk perawatan anak dengan autisme.

Kecemasan berat yang dialami orang tua dapat terjadi akibat orang tua tidak bisa menerima keadaan yang dialami anaknya, orang tua merasa sangat cemas akan masa depan anaknya serta merasa beban yang ditanggung dengan memiliki anak berkebutuhan khusus bertambah berat daripada memiliki anak dengan keadaan normal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Ayu Ariesta, 2019) Ada orang tua yang bisa dengan ikhlas menerima kehadiran sang anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka serta membesarkannya layaknya anak normal lainnya. Lain hal dengan orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan akan kelahiran anak yang berkebutuhan khusus. Mereka menganggap bahwa kelahiran anak tersebut bukan seperti yang mereka harapkan. Dan dengan demikian tidak sedikit pula orang tua yang dengan mudah bisa menerima keadaan bahwa mereka akan membesarkan anak yang berbeda dari anak normal lainnya. Banyak di antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Banyak orang tua merasa jika memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah sebuah kesia-siaan. Meskipun mereka bisa tumbuh

besar, tetap saja tidak bisa menggantikan peran orang tua sebagai tulang punggung keluarga. Tetap saja tidak berguna dan hanya merepotkan saja. Banyak orang tua yang merasa bahwa anak berkebutuhan khusus dalam keluarga adalah aib yang harus ditutupi, dibuang jauh, dan disingkirkan.

Kecemasan yang diperberat ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu faktor pekerjaan dari orang tua. Dari hasil penelitian ini didapatkan mayoritas pekerjaan orang tua memilih opsi dll yaitu 56 responden (50,5 %). Dimana dalam pilihan ini banyak orang tua yang memiliki pekerjaan petani, buruh, serta ibu rumah tangga. Dalam hal ini juga banyak orang tua yang tidak bekerja yaitu 38 responden (34,2%). Maka, pekerjaan orang tua lebih banyak yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat perekonomian yang dapat menambah beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. hal ini sejalan dengan penelitian oleh Trismiati dalam (Ayu Ariesta, 2019) Tingkat kecemasan berat bisa disebabkan karena faktor pekerjaan. Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa orang tidak bekerja akan mengalami kecemasan yang lebih berat akibat keadaan ekonominya dibandingkan dengan orang yang bekerja. Banyak hal yang bisa memicu timbulnya kecemasan yang akan dirasakan oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak autisme, mulai dari problem yang berkaitan dengan tata laksana program dan pendidikan untuk anak autisme yang langka dan mahal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan yang dialami. Tidak bekerja dapat meningkatkan jumlah kecemasan yang dirasakan seseorang.

Menurut (Hardi & Sari, 2019) mengurus anak disabilitas membutuhkan perhatian ekstra dari orangtua, terutama dari seorang ibu. Ibu harus mengerti dan menyesuaikan terhadap kebutuhan anak disabilitas. Ibu yang merasa terstigma oleh keterbatasan anak, mengalami kelelahan karena faktor usia yang mengharuskan pengasuhan tambahan, terisolasi secara sosial, dan terbebani biaya finansial pengasuhan mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar. Kondisi seperti ini apabila berlangsung secara terus menerus maka dapat memicu stres yang berkepanjangan dan emosi pada seorang ibu yang dikenal dengan parenting stres. Oleh karena itu, *parenting stress* merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dijadikan sebagai upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Orangtua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang mengalami kedisabilitas intelektual. Salah satu fenomena kecemasan orangtua terhadap masa depan anak penyandang disabilitas, dibuktikan dengan penelitian Ayu Ariesta dalam (Insani et al., 2021). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa orangtua memiliki perasaan cemas terhadap karier anak berkebutuhan khusus atau disebut juga sebagai anak penyandang disabilitas, adapun karier merupakan salah satu masa depan anak penyandang disabilitas. Perasaan orangtua ditandai dengan kekhawatiran orangtua tentang hal apa yang bisa dilakukan anak dalam keadaan tidak normal. Anak yang memiliki keterbatasan akan sulit mencapai masa depan yang cerah.

Reaksi emosional yang dimunculkan oleh beberapa orangtua diantaranya ketegangan, keprihatinan dan kesedihan akan karier maupun kemandirian anak penyandang disabilitas intelektual. Selanjutnya, reaksi kognitif yang dimunculkan diantaranya pemikiran-pemikiran yang membuat orangtua takut dan khawatir terhadap masa depan anak seperti akan menjadi seperti apa anaknya kelak. Sedangkan reaksi fisiologis yang dimunculkan berupa reaksi tubuh yang bersumber dari ketakutan dan kekhawatiran misalnya detak jantung lebih kencang serta mata yang berkaca-kaca. Reaksi-reaksi tersebut dapat terlihat oleh orang lain dan dapat pula hanya dirasakan dalam diri orangtua yang bersangkutan (Insani et al., 2021).

Oleh karena itu, dalam hal kecemasan ini perlu adanya dukungan serta kerja sama dari banyak pihak. Seperti halnya dari kedua orang tua yang saling bekerja sama dalam hal mengurus anak berkebutuhan khusus, bersama dalam menghadapi masalah yang ada seperti mengontrol emosi serta saling meyakinkan satu sama lain. Dukungan dari keluarga juga perlu, misalnya memberikan dukungan emosional kepada kedua orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Kecemasan yang tidak diatasi dengan baik tidak hanya akan berpengaruh terhadap diri orang tua itu sendiri, namun juga akan berpengaruh terhadap kualitas hidup anak berkebutuhan khusus serta akan berdampak negatif. Orang tua dengan kecemasan yang tinggi cenderung menjadi otoriter, kasar, dan berinteraksi secara negatif. Kecemasan ini menyebabkan kurangnya kualitas hubungan antara orang tua dengan anak, terutama berdampak terhadap kehidupan sosial si anak. Tindakan penuh emosional yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi cara pandang dan kepercayaan anak berkebutuhan khusus terhadap orang-orang disekitarnya.

## **2. Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan pada 111 responden seperti yang ada pada tabel 5.6 didapatkan bahwa mayoritas orang tua anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Jember menerapkan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 61 responden (55,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Dkk, 2020) yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB-Bintoro terdapat 45 responden (65,2%) dari 69 responden menerapkan pola asuh permisif. Penelitian lain oleh (Puteri & Alphianti, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan tinggi terbanyak pada subjek dialami oleh subjek dengan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua menyebabkan anak menjadi tidak disiplin dan selalu menentang aturan, orangtua yang tidak menegaskan perubahan perilaku dari anak akan menyebabkan tingkah laku anak menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Penerapan pola asuh ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti halnya pada hal ini yaitu tingkat pendidikan orang tua. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua mayoritas berada di rentang SMA yaitu sebanyak sebanyak 57 responden (51,4%). Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap pola pikir orang tua, pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Apriastuti dalam (Atmadiyanti et al., 2018b) peran pendidikan sangat menentukan

bagi perkembangan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah orang tua menerima dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan berkembangnya pengetahuan orang tua, fisik dan psikologis orang tua lebih mudah untuk beradaptasi pada berbagai situasi dan kondisi.

Pola asuh merupakan pondasi awal pembentukan kepribadian anak yang didapat dari orang tuanya. Masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama untu mendapatkan pola asuh yang optimal dari kedua orang tuanya. Namun, sebagai orang tua pasti tidak akan mudah untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak yang dalam keadaan normal. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan – kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua. Tantangan orang tua pun pastinya lebih meningkat dibandingkan dengan orang tua lainnya. Selain orang tua harus mampu memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, orang tua juga harus mampu menghadapi dirinya sendiri menghadapi tekanan dan tuntutan yang ada, agar tidak menjadi kecemasan yang berat yang nantinya akan berpengaruh kepada penerapan pola asuhnya.

Dalam hal ini terdapat 3 kategori yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, disebabkan oleh pengetahuan orang tua yang sudah baik, orang tua sudah mengerti bagaimana pengasuhan yang tepat untuk anak. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia orang tua dan tingkat pendidikan orang tua. Penerapan pola asuh demokratis karena orang tua sudah lebih mampu dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang ada serta cukupnya kontrol dalam diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Atmadiyanti et al., 2018b) Orang tua yang memiliki pengalaman yang cukup dalam penerapan pola asuh kepada anaknya akan lebih baik dalam hal memberikan didikan pada anaknya khususnya anak dengan spektrum autisme. Selain itu orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative memiliki sikap yang demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara anak dengan orang tua cenderung berkepribadian tinggi, dalam penerapannya orang tua lebih sering menggunakan media dan teknologi dalam praktek pola asuhnya untuk mengikuti perkembangan anak. Dengan meningkatnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak autisme bisa menekan tingkat kecemasan yang terjadi pada orang tua.

Pada pola asuh authoritative terdapat hubungan negatif dengan kecemasan yang dialami orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh authoritative merupakan hubungan yang berlawanan/tidak searah. Dengan demikian apabila terjadi penurunan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh authoritative pada anak makin meningkat. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustika (2014) yang menyatakan bahwa peran pola asuh authoritative sangat besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Dengan penerapan pola asuh authoritative akan lebih mampu membantu anak dalam mengenali dan mengendalikan gejolak emosi yang dirasakan, sehingga anak akan lebih mampu untuk mengendalikan dirinya (Atmadiyanti et al., 2018b).

Penerapan pola asuh otoriter disebabkan oleh kecemasan yang dialami oleh orang tua akan bagaimana masa depan anaknya, menjadikan orang tua lebih menekankan banyak aturan. Orang tua yang tidak dapat menstabilkan kecemasan yang dialami akan cenderung menekan anak, serta menerapkan pengasuhan yang lebih ketat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmadiyahanti et al., 2018b) Pada pola asuh authoritarian terdapat hubungan negatif dengan kecemasan. Dengan demikian dapat disebutkan apabila terjadi penurunan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh authoritarian makin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua yang mengalami kecemasan masih belum stabil dalam merawat anak dan memikirkan kebutuhan pribadinya apalagi ketika orang tua mempunyai anak autisme biasanya menerapkan pola asuh authoritarian dalam mendidik anak autisme. Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya namun tetap memberikan kasih sayang pada anaknya.

Penerapan pola asuh permisif terjadi karena meningkatnya kecemasan yang dialami orang tua. Orang tua yang merasa cemas akan keadaan anaknya akan memilih untuk selalu memanjakan anaknya. Orang tua akan cenderung selalu masuk kedalam kehidupan sang anak. Yang akan menyebabkan anak akan kurang kemandiriannya dan akan selalu bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Atmadiyahanti et al., 2018b) yang menyatakan pada pola asuh permissive yang menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kecemasan. Dengan demikian dapat disebutkan apabila terjadi peningkatan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh permissive makin meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi pada orang tua seringkali memberikan dampak pada anak, terutama pada saat menerapkan pengasuhan pada anaknya apalagi mengingat orang tua tersebut memiliki anak autisme. Pola asuh permissive ini merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki kontrol yang kurang terhadap sikap dan tingkah laku anaknya. Selain itu, kecemasan dapat terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai anaknya. Sehingga pola asuh permissive yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Menurut Maccoby dan Martin dalam (Ani, 2020) Ada dua dimensi dalam pola asuh yaitu pola asuh permisif memanjakan. Pola asuh permisif memanjakan merupakan pola asuh ini mengandung *undemanding* dan *responsive*, dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan maupun kontrol. Anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Biasanya mereka tidak terlalu banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya, karena orangtua dengan tipe ini cenderung memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk menentukan pilihannya, anak bebas mengekspresikan perasaan sesuai dengan keinginannya sehingga kebutuhan psikisnya tidak terganggu. Kedua menurut Santrock dalam (Ani, 2020) pola asuh permisif tidak peduli (*Permissive indifferent*) adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Pola pengasuhan

ini menjauh (bersifat memusuhi) dan sangat permisif (terlalu membolehkan).

Peneliti berpendapat bahwa pada banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di SLB Negeri Jember ini dikarenakan oleh orang tua yang cenderung *overparenting*. Hal ini disebabkan karena kecemasan orang tua, sehingga orang tua beranggapan jika tidak memberikan aturan, batasan, memenuhi segala keinginan serta lebih pada memanjakan anak, maka anak dapat melakukan apa yang mereka mau. Tentu saja hal ini merupakan hal yang salah, pola asuh yang teralalu berlebihan ini akan membuat mereka tidak mampu mandiri dan selalu butuh bantuan dari orang tua maupun orang sekitar. Akibatnya anak tidak mampu untuk melakukan banyak hal sendiri, tidak bisa berkembang dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri.

Penerapan pola asuh yang salah akan berpengaruh terhadap masa depan anak itu sendiri serta akan menambah beban tidak hanya pada anak saja, namun pada orang tua serta keluarga yang akan memperberat kecemasan yang dialami oleh orang tua. Oleh karena itu, perlunya untuk orang tua dapat mengetahui banyak informasi mengenai hal tersebut.

### **3. Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pola Asuh Yang Diberikan Di SLB Negeri Jember**

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu 0,001 yang artinya  $p\ value > 0,05$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima yang berarti menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eva Santi Hutasoit et al., 2023) tentang bagaimana tingkat kecemasan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam merawat anak autisme di sekolah luar biasa, menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang+berat sebanyak 21 orang responden (55,3%). Hal ini dibuktikan dengan gejala kecemasan yang muncul saat orang tua melakukan pengasuhan pada anak autisme yaitu merasa kesulitan bernapas dan mengalami sesak napas sebanyak 2,84%, merasa lemah dan cepat lelah sebanyak 2,31%, dan merasa lebih gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya sebanyak 2,28%.

Permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengacu pada kehidupan sosial anak, kemandirian serta masa depan anaknya. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengawasan lebih dari orang tua dan perbedaan cara pengasuhan dari anak normal lainnya. Adanya rasa cemburu dengan orang tua lain yang memiliki anak normal makin meningkatkan konflik dalam diri orang tua.

Dalam mengasuh anak, orang tua memiliki berbagai macam cara pengasuhan yang didalamnya terdapat kontrol dan kehangatan yang berbeda - beda. Anak normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus yang diasuh orang tua dengan tipe pola asuh demokratis akan memberikan dampak yang baik dilihat dari sikap dan kontrol diri anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Selain memiliki sikap yang baik, anak tumbuh mandiri dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mematuhi peraturan yang ada, dan bisa menerapkan sikap disiplin. Pada pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga

orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya namun tetap memberikan kasih sayang pada anaknya (Atmadiyahanti et al., 2018b).

Pola asuh permissive yang menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kecemasan. Dengan demikian dapat disebutkan apabila terjadi peningkatan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh permisif makin meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi pada orang tua seringkali memberikan dampak pada anak, terutama pada saat menerapkan pengasuhan pada anaknya apalagi mengingat orang tua tersebut memiliki anak autisme. Pola asuh permisif ini merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki kontrol yang kurang terhadap sikap dan tingkah laku anaknya. Selain itu, kecemasan dapat terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai anaknya. Sehingga pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pada anaknya (Atmadiyahanti et al., 2018b).

Peneliti berpendapat dari hasil penelitian ini tingkat kecemasan yang dialami orang tua sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh yang diberikan kepada anak. Orang tua yang tidak bisa mengatasi kecemasan yang dialami akan berpengaruh pada pemberian pola asuh yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan sang anak. Kecemasan ini dapat mengakibatkan orang tua bertindak negatif, seperti pola asuh yang berlebihan, bersikap kasar, terlalu memanjakan ataupun membiarkan anak. Kecemasan yang tidak diatasi dengan baik dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, sebaliknya kecemasan yang bisa diatasi oleh orang tua akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak.

Dari ketiga pola asuh tersebut tentu saja tidak ada yang lebih baik ataupun buruk, perlu adanya kesinambungan pada ketiga pola asuh tersebut. Ketiga pola asuh tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan daripada anak. Orang tua dapat memberikan kebebasan pada anak, namun tentu saja perlu juga adanya batasan dan pengawasan dari orang tua yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, orang tua perlu diberikan pengetahuan atau bimbingan mengenai pola asuh yang tepat pada perkembangan anaknya untuk diterapkan, anak bisa merasakan kenyamanan, orang tua dapat mengontrol kecemasan yang ada serta dalam hubungan antara orang tua dan anak terdapat hubungan yang positif di kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kecemasan orang tua di SLB Negeri Jember berada di rentang kecemasan sedang dengan jumlah 66 responden (59,5%).
2. Mayoritas orang tua di SLB Negeri Jember menerapkan pola asuh permisif dengan jumlah 61 responden (55,0%).
3. Ada hubungan tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember dengan hasil uji statistik Chi-Square ditemukan  $p\text{Value} = 0,001 > 0,05$  maka hipotesis diterima atau ada hubungan

**BIBLIOGRAFI**

- Ani, S. P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Annisa, R., Opod, H., Samratson, J., & Sinolungan, V. (2024). *Gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ) dan penanganannya di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara*. 12(1), 563–566.
- Atmadiyanti, A. L., Sriati, A., & Nurhidayah, I. (2018a). Correlation Between Parents Anxiety Level with Parenting Styles in Autism Spectrum Children at Special-Educational-Needs (SEN) School Students Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1–10.
- Atmadiyanti, A. L., Sriati, A., & Nurhidayah, I. (2018b). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DENGAN POLA ASUH PADA ANAK SPEKTRUM AUTISME DI SLB KOTA BANDUNG Correlation between Parents Anxiety Level With Parenting Styles in Autism Spectrum Children at Special-Educational-Needs ( SEN ) School Students Bandung. *Skripsi*, 9, 1–10.
- Ayu Ariesta. (2019). Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 4(5), 50–61. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Eva Santi Hutasoit, Yeni Devita, Novi Yanti, & Nadya Afriliya. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 28–34. <https://doi.org/10.52299/jks.v14i1.148>
- Evelyn, E., & Savitri, L. S. Y. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-38>
- Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 21–36. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.16i1-02>
- Idhsa, Y. A. (2022). Pengaruh religiusitas, penerimaan diri, resiliensi, dan faktor demografis terhadap kebahagiaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75311> [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75311/1/YASMIN\\_AZIZAH\\_IDHSA-FPSI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75311/1/YASMIN_AZIZAH_IDHSA-FPSI.pdf)
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di Slb C Bina Asih Cianjur. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 40–57. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.377>
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358–364. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>

- Nisak, K., & Hardina, R. M. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 1, 1–13.
- Notoatmodjo. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Prafitralia, A., Turmudi, I., & Zahro, K. I. (2023). Terapi Bermain Meronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Mi Al Ma'arif 02 Jombang Jember. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 115–125. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Puteri, A. A., & Alphianti, L. T. (2019). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DALAM KUNJUNGAN PERAWATAN GIGI DAN MULUT DI RSGM UMY*.
- RKPD. (2020). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2020*.
- Sari, M. K. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Rsup Dr . Mdjamil Padang Tahun 2010*.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.vii2.55>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.vii2.78>
- Wahyudi, I. F. D., & Dkk. (2020). *HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN PARENTING STRESS ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB-BINTORO KABUPATEN JEMBER*. [https://doi.org/10.2150/jieij1917.45.7\\_276](https://doi.org/10.2150/jieij1917.45.7_276)
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.